

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Program transmigrasi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Diketahui bahwa program transmigrasi dapat meningkatkan kesejahteraan transmigran dan penduduk sekitar, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mendukung pembangunan daerah. (Sumarni, 2017).

Transmigrasi merupakan program pemerintah yang sebenarnya sudah ada sejak zaman kolonial. Program transmigrasi dimulai dengan tujuan untuk memindahkan dan menyebarluaskan penduduk guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, serta menjadi pusat pengembangan wilayah baru (Setiawan : 2006 : 2). Oleh karena itu, transmigran dapat dijadikan solusi unggulan untuk pemerataan persebaran tenaga kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aswatini dan Hartiningsih dalam Chalid ( 2023 : 27 ), persebaran tenaga kerja yang merata akan berdampak pada (1) berkurangnya pengangguran, (2) bertambahnya tenaga kerja di daerah terpencil, dan (3) banyak sumber daya alam yang dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan lapangan kerja baru secara jamak.

Istilah transmigrasi pertama kali diperkenalkan oleh Bung Karno. pada tahun 1927 di surat kabar Soeloeh Indonesia. Berikutnya dalam Pertemuan Ekonomi di Kaliurang Yogyakarta, pada saat yang sama dengan Rapat Panitia Siasat Ekonomi tanggal 3 Februari 1946 Wakil Presiden Bung Hatta menyebutkan pentingnya transmigrasi untuk memperkuat

pengembangan industrialisasi di daerah-daerah di luar pulau Jawa (Dirjen penyiapan kawasan dan pembangunan pemukiman transmigrasi, 2015:1).

Pulau Jawa pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, perekonomian masyarakat di Pulau Jawa didominasi oleh sektor pertanian, di mana mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan padi sebagai komoditas utama. Selain padi, tanaman pangan lain seperti jagung, ketela pohon, dan sayuran juga ditanam untuk memenuhi kebutuhan lokal. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda, masyarakat Jawa dipaksa mengikuti sistem tanam paksa (*culturstelsel*), di mana mereka diwajibkan menanam tanaman ekspor seperti kopi dan gula, yang keuntungannya lebih banyak dinikmati oleh pihak kolonial. Sehingga banyak masyarakat yang ditempatkan di daerah – daerah yang bukan merupakan daerah asal mereka (swasono, 1985 : 72).

Transmigrasi pada masa pendudukan jepang diteruskan dengan nama *Kokuminggakari* yang berlangsung dari tahun 1942-1945. Perpindahan penduduk dalam *Kokuminggakari* memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut H.Halwi Dahlan dalam “Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa”, pemerintahan militer Jepang tidak memindahkan penduduk secara keluarga atau bedol desa seperti rezim Belanda. Penerapan transmigrasi dilakukan secara individu. Militer Jepang memilih orang per orang yang memiliki badan bagus, terlihat kuat, atau kualifikasi fisik lainnya. Mau tak mau, standar ini lebih banyak menyerap kaum laki-laki sebagai transmigran. Sejarawan Aiko Kurasawa menyebutkan lebih lanjut, setiap transmigran ini diupah. Namun para pekerja yang dinamai *Romusha* tidak akan menerima bulat-bulat upah mereka. Sebagian porsi upah dipotong untuk dikirimkan kepada keluarga pekerja di kampung halaman. Otoritas yang mengurus transmigrasi masa jepang ini adalah *Naimusho* atau Kementrian Dalam Negeri Jepang (Kurasawa, 1993).

Provinsi Jambi (dulu berstatus Keresidenan Jambi) tergabung dalam wilayah Sumatera Tengah. Pelaksanaan program kolonisasi di mulai pada tahun 1940 yang ditandai dengan mengirimkan 506 Kepala keluarga (KK) atau sebanyak 1.945 jiwa dari Pulau Jawa menuju daerah Bangko- Tabir dekat Rantau Panjang yang sekarang di kenal dengan kampung 1 s/d kampung 12 Desa Margoyoso. Kolonisasi pada waktu itu masih bersifat kolonisasi pertanian dengan maksud menyediakan tenaga kerja/buruh murah untuk membantu pembangunan pertanian dalam jangka panjang

Setelah kemerdekaan Pemerintah Indonesia meneruskan pemindahan penduduk dari daerah asal di Pulau Jawa ke daerah lainnya di luar Pulau Jawa dengan istilah transmigrasi. Konsep transmigrasi yang dicetuskan pada permulaan kemerdekaan Indonesia merupakan kebijakan kependudukan yang ditujukan untuk mengurangi jumlah penduduk di Pulau Jawa dengan jalan memindahkan penduduk ke luar Pulau Jawa (Manay, 2016). Rencana pemindahan penduduk waktu itu dikenal sebagai Rencana Tambunan, dilaksanakan transmigrasi secara besar-besaran, yang bertujuan tidak hanya untuk mengurangi pertumbuhan penduduk di Jawa, tetapi juga untuk mengurangi jumlah penduduk Pulau Jawa secara absolut.

Masa Orde Baru , program Transmigrasi menjadi program Pembangunan Lima Tahun (PELITA) salah satunya di Provinsi Jambi. Pelita I memiliki kebijakan Transmigrasi yang dikaitkan dengan usaha pembangunan pedesaan, berbeda pada masa-masa sebelumnya yang berkuat pada bagaimana cara mendistribusikan penduduk. Pelita II calon Transmigran dikembangkan tidak melulu para petani tetapi kalangan veteran juga mendapat kesempatan melalui program BRN (Biro Rekonstruksi Nasional). Pelita III orientasi transmigrasi adalah

persebaran penduduk dan membangun masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah asal dan daerah transmigrasi ( Dahlan, 2014).

Penempatan transmigrasi pertama di Provinsi Jambi dilangsungkan pada tahun 1967 (periode Pra Pelita) pada Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Rantau Rasau I Kabupaten Tanjung Jabung Timur sekarang. Sebelum pemekaran Tahun 1999 berstatus sebagai Kabupaten Tanjung Jabung. Jumlah transmigran yang ditempatkan pada periode pertama sebanyak 249 KK atau 1208 jiwa.

Selama Pelita I (tahun 1969/1970-1973/1974), jumlah transmigran yang ditempatkan berjumlah 2.450 KK (11.371 jiwa) di 4 lokasi (UPT). Ke semua lokasi tersebut berada di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang merupakan kelanjutan dari UPT Rantau Rasau I dengan penempatan pada UPT Rantau Rasau II, III, IV dan V (Yulmardi, 2019 : 113)..

Pada masa Pelita ke II (periode 1974/1975-1978/1979), realisasi jumlah transmigran yang telah ditempatkan tercatat sebanyak 13.476 KK atau setara dengan 61.161 jiwa pada 33 lokasi (UPT). Pada periode ini lokasi penempatan transmigrasi semakin diperluas ke daerah Kabupaten Sarolangun dan Tebo.

Setelah Pelita II, program penempatan transmigrasi di Provinsi Jambi dilanjutkan pada Pelita III. Selama Pelita III (1979/1980-1983/1984) jumlah transmigran yang telah ditempatkan sebanyak 22.741 KK (94.485 jiwa) tersebar pada 47 lokasi UPT. Pada masa ini semua kabupaten-kabupaten penerima transmigrasi pada Pra Pelita, Pelita I, Pelita II dan Pelita III, lokasi penempatan transmigrasi diperluas lagi ke Kabupaten Bungo, Batanghari, Merangin dan Muaro Jambi.

Program transmigrasi di Kabupaten Bungo telah berjalan sejak tahun 1982, dilaksanakan sebagai bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat dalam pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia. (Gustiani, 2022) menjelaskan Transmigrasi di Kabupaten Bungo terbagi menjadi dua gelombang. Pertama, transmigrasi secara umum merupakan program pemerintah pusat. Dalam program transmigrasi ini, masyarakat yang ikut bermigrasi berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kedua, transmigrasi lokal, Peserta pada program ini berasal dari Kabupaten Bungo dan Tebo.

Transmigrasi di Kabupaten Bungo ditempatkan dalam satu wilayah yang di beri nama Kuamang Kuning. Kuamang Kuning terdiri dari 20 Unit atau yang sekarang disebut dengan desa. Salah satunya yaitu desa purwosari. Desa Purwosari merupakan salah satu desa di wilayah Kuamang Kuning, Kabupaten Bungo yang merupakan contoh desa yang dikembangkan melalui program transmigrasi di Kecamatan Pelepat Ilir. Desa Purwosari mulai didirikan dan dihuni oleh para transmigran sejak tahun 1983. Adapun masyarakat didatangkan pertama kali dari daerah jawa tengah dan Jawa Timur.

Transmigrasi yang terjadi di Desa Purwosari merupakan jenis Transmigrasi Umum (TU). Jenis transmigrasi ini diperuntukkan pada wilayah yang tertinggal dan terisolir . Keseluruhan biaya dan fasilitas untuk kehidupan transmigran diberikan secara gratis dan diselenggarakan oleh pemerintah. Sebagai titik awal memulai kehidupan dikawasan transmigrasi, Setiap kepala keluarga diberi lahan perumahan seluas 0,25 ha. Pembukaan lahan usaha yang dilakukan oleh Direktorat Transmigrasi (LU1) seluas 1 ha sebagai lahan pertanian palawija, serta pemberian lahan usaha (LU2) seluas 2,5 ha sebagai lahan perkebunan yang nantinya akan dikelola terlebih dahulu oleh pihak PT ASTRA (SAL) yang kemudian akan diserahkan kepada masyarakat transmigrasi dengan cara angkat kredit.

Untuk bertahan di daerah trans, masyarakat menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat transmigrasi yang telah datang lebih dulu dan masyarakat dusun semabu, Muaro Tebo. Para warga lokal melakukan kegiatan berdagang di daerah pemukiman baru yang menawarkan hasil kebun mereka seperti pisang, ubi, dan sayur-sayuran. Sejak itulah hubungan antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal terjalin sampai sekarang.

Untuk menunjang kehidupan ekonomi mereka, masyarakat mulai memproduksi perkebunan sawit pada tahun 1995. Pada awalnya masyarakat transmigrasi di wilayah desa Purwosari bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL) di sebuah perkebunan sawit dan sebagian masyarakat bekerja sebagai tukang angkat kayu (Tarik Ongkak). Selain perkebunan dan buruh harian lepas masyarakatnya juga ada yang menjadi PNS dan pedagang. Pusat ekonomi di daerah ini bernama pasar minggu yang berpusat di daerah Desa Purwosari dan merupakan pasar besar di Kuamang Kuning yang beroperasi setiap hari dan selalu ramai pengunjung dari berbagai dusun setempat.

pendidikan di wilayah transmigrasi Kuamang Kuning mengalami perkembangan signifikan seiring dengan pelaksanaan program transmigrasi yang dimulai pada awal 1980-an. Pembangunan infrastruktur pendidikan menjadi salah satu prioritas untuk mendukung kesejahteraan dan kemajuan masyarakat transmigran. Pada tahun 1983, pembangunan Sekolah Dasar (SD) menjadi langkah awal dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak transmigran. Dua tahun kemudian, pada 1985, Sekolah Menengah Pertama (SMP) didirikan untuk memberikan kesempatan pendidikan lanjutan. Kemudian, pada tahun 1986, Pembangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Rombongan belajar 3 kelas melengkapi struktur pendidikan di wilayah Kuamang Kuning, sehingga masyarakat setempat tidak perlu pergi jauh untuk melanjutkan pendidikan. Pembangunan bertahap ini

mencerminkan upaya pemerintah Orde Baru untuk membentuk masyarakat yang lebih terdidik dan berdaya saing, sekaligus memperkuat fondasi sosial ekonomi wilayah transmigrasi tersebut.

awal transmigrasi, masyarakat Jawa yang datang ke Purwosari membawa tradisi dan adat istiadat dari kampung halaman mereka, seperti upacara selamatan, peringatan hari-hari besar, dan kesenian tradisional Jawa seperti wayang kulit dan gamelan. Seiring berjalannya waktu, meskipun tetap menjaga identitas budaya Jawa, mereka juga mengalami akulturasi dengan budaya lokal Jambi. Tradisi seperti pernikahan adat Jawa dan upacara keagamaan masih dipraktikkan, namun disesuaikan dengan kondisi setempat. Selain itu, adanya interaksi dengan masyarakat lokal menciptakan budaya *hybrid* yang menggabungkan unsur-unsur Jawa dengan budaya lokal, menciptakan suatu identitas yang khas bagi masyarakat transmigrasi di Purwosari. Perkembangan ini mencerminkan bagaimana masyarakat transmigran Jawa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sambil mempertahankan tradisi budaya yang mereka warisi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya masyarakat transmigrasi yang ada di Desa Purwosari karena merupakan transmigrasi pertama di Kabupaten Bungo, dengan mengangkat judul “Perkembangan Masyarakat Transmigrasi Jawa Di Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2023”

## **1.2 Rumusan Masalah**

berdasarkan penjelasan pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat didalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang masuknya masyarakat transmigrasi jawa ke Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir?
2. Bagaimana perkembangan masyarakat transmigrasi jawa di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir tahun 1983-2023?
3. Bagaimana dampak masuknya masyarakat transmigrasi bagi perkembangan di Desa Purwosari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Latar Belakang masuknya transmigrasi masyarakat ke Desa Purwosari.
2. perkembangan masyarakat transmigrasi jawa di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir tahun 1983-2023.
3. Mengidentifikasi dampak masuknya masyarakat transmigrasi bagi perkembangan di Desa Purwosari.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengingat perkiraan manfaat yang mungkin diperoleh dari penelitian ini, penerapan praktis di bidang pendidikan sangat diharapkan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan atau memberikan kontribusi terhadap gagasan pemerintah dan masyarakat tentang keberhasilan program transmigrasi

serta memperoleh informasi yang lebih luas mengenai transmigrasi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang sejarah program transmigrasi. Agar para pembaca mengetahui bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan baru dan bagaimana interaksi sosial berkembang.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan transmigrasi di wilayah Kuamang Kuning khususnya wilayah Desa Purwosari.
3. Bagi Universitas Jambi, semoga bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan kepada pembaca di lingkungan Universitas Jambi maupun diluar universitas jambi terkait perkembangan masyarakat transmigrasi Jawa Di Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi.
4. Bagi penulis, Manfaat yang diharapkan dari penulisan tugas akhir ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Transmigrasi yang ada di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir Bungo pada tahun 1983.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Cakupan penelitian ini dibatasi ruang dan waktu karena permasalahan dalam penelitian ini sangat kompleks, sehingga penelitian ini menitik beratkan pada topik yang dapat menjawab isi permasalahan secara lebih detail.

Batasan spasial penelitian ini adalah membatasi cakupan wilayah. Penulis membatasi wilayah yang akan diteliti di Desa Purwosari Bungo. Pada batasan temporal penelitian ini

dimulai dari tahun 1983 karena pada tahun ini awal dari masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa ke Desa Purwosari. Sedangkan batas akhir dari batasan waktu penelitian yaitu tahun 2023 dimana pada tahun ini merupakan masa pasca pandemi covid-19 yang membuat banyak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Desa Purwosari dan pada tahun ini merupakan titik balik masyarakat untuk menstabilkan ekonomi yang merosot pada masa pandemi.

## **1.6 Penelitian Relevan**

Sejauh penulis ketahui, penelitian yang membahas mengenai “perkembangan masyarakat transmigrasi Jawa di desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2023” belum ada yang meneliti. Meskipun banyak yang menyinggung mengenai sub penelitian namun untuk tempat, waktu dan karakteristiknya sangatlah berbeda, akan tetapi ditemukan beberapa sumber penelitian (Buku, Skripsi dan Jurnal) yang membahas tema tersebut, bisa dijadikan sebagai perbandingan oleh penulis. Berikut beberapa kajian yang membahas tentang desa yang bisa menjadi pembandingan:

Pertama, buku yang ditulis oleh Ibrahim Chalid (2023) yang diterbitkan oleh Deepublish dengan judul “Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial”. Buku ini mengantar pembaca pada pengembaraan kronik transmigrasi yang telah berlangsung sejak era kolonial dan semakin massif pada orde baru. Termasuk problem yang menyertai berupa konflik sosial yang menerpa negeri ini pada masa awal reformasi. Buku ini juga menyoroti masalah Transmigrasi dari aspek sosial, khususnya yang berkenaan dengan kemampuan interaksi antara penduduk transmigran Jawa (pendatang) dan penduduk lokal (Aceh) dalam menjaga keharmonisan antaretnis.

Kedua, buku yang ditulis oleh Selo Soemardjan (1988) yang diterbitkan oleh Pustaka Grafika Kita: Jakarta dengan judul “Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial” menyoroti bagaimana proses migrasi dan kolonisasi di Indonesia telah mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Selo Soemardjan mengkaji dampak-dampak yang muncul dari perpindahan penduduk, baik yang dilakukan secara alami maupun melalui program yang direncanakan oleh pemerintah, serta bagaimana kolonisasi oleh kekuatan kolonial, khususnya Belanda, telah mengubah struktur sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Yulmardi (2019) yang diterbitkan oleh CV.Pena Persada dengan judul Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran) yang menyoroti terkait transmigrasi yang terjadi di Provinsi Jambi. Secara umum buku ini menjabarkan tentang transmigrasi berkelanjutan (generasi kedua transmigran) di era otonomi daerah dalam rangka pengembangan wilayah perdesaan. Secara khusus bagian-bagian buku ini membahas karakteristik generasi pertama transmigran di daerah penelitian dalam Provinsi Jambi. Selain itu buku ini juga mengulas karakteristik generasi kedua transmigrandi daerah, kesejahteraan generasi kedua dibandingkan dengan generasi pertama di daerah penelitian dalam Provinsi Jambi. Pada bagian akhir dijabarkan sebaran permukiman generasi kedua transmigran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di daerah penelitian dalam Provinsi Jambi.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Dwi Gustiani (2022) dengan judul “*Sejarah Transmigrasi Kuamang Kuning Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo 1982/2002*”. Skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang masuknya transmigrasi ke wilayah Kuamang Kuning serta dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi di Kuamang Kuning. Sedangkan penelitian saya yang berjudul “*Perkembangan*

*Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2021*” Menjelaskan tentang Perkembangan sosial dan ekonomi di salah satu desa di kuamang kuning yaitu Desa Purwosari.pada hakikatnya skripsi yang ditulis oleh Dwi Gustiani dengan Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan topik akan tetapi dalam batasan spasialnya penulis memperkecil wilayah penelitian di salah satu Desa di Kuamang Kuning Yaitu Desa Purwosari.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Sumarni (2017) dengan judul “*Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau 1967-1999*” Penelitian ini membahas tentang sejarah dan kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi dari tahun 1967 sampai 1999, termasuk awal mula masuknya para transmigran, jenis produksi dan keadaan sosial masyarakat transmigrasi. Sedangkan penelitian saya yang berjudul “*Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2021*” membahas tentang perkembangan sosial dan ekonomi di desa purwosari. Mulai dari latar belakang perkembangan sosial hingga ekonomi masyarakat dari tahun 1983-2021. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada pembahasan yaitu sosial dan ekonomi sedangkan perbedaan dari penelitian ini terdapat pada wilayah penelitian dan batasan waktu.

Keenam, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rosita Humonggio (2014) yang berjudul “*Studi Sejarah Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Sidoharjo*”, dalam penelitian ini membahas tentang proses masuknya masyarakat transmigrasi di Desa Sidoharjo, interaksi sosial masyarakat lokal dengan masyarakat transmigrasi yang bersifat asosiatif karena banyak akulturasi budaya dan juga integrasi dalam kehidupan sosial diantara mereka. Serta kehidupan masyarakat transmigrasi yang semakin meningkat dengan adanya lahan pertanian dari program transmigrasi yang dilakukan.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Vindy Martha (2020) dengan judul “*Proses Adaptasi Penduduk Transmigrasi di Desa Pangkul (Studi Pada Masyarakat Desa Pangkul Kota Prabumulih)*” skripsi ini membahas tentang latar belakang dari transmigrasi di desa pangkul dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran.berbagai macam faktor yang menghambat dan mendukung terjadinya adaptasi antara masyarakat transmigran dan lokal selain karena jarak pemukiman yang jauh adanya perbedaan budaya juga sedikit menghambat adaptasi oleh warga pendatang. Sedangkan penelitian saya yang berjudul “*Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2021*” membahas tentang awal mula transmigrasi di desa purwosari dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat pada masa itu. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas adaptasi dan interaksi sosial masyarakat transmigrasi. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana perkembangan sosial yang terjadi antara warga lokal dan pendatang.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Krismonita Sandi, Irhas Fansuri Mursal dan Fatonah (2021) yang berjudul “*Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016*” membahas terkait perubahan dan perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi jawa di wilayah Rimbo Ilir. Setelah kedatangan transmigran kehidupan sosial ekonomi mereka berkembang dengan pesat karena perkembangan tanaman karet yang cepat dan harga yang cukup mahal hal ini membuat keadaan ekonomi masyarakat transmigrasi mulai membaik.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

Sosial ekonomi adalah suatu bidang yang berkaitan dengan lingkungan individu. Tindakan atau perbuatan individu sering dilupakan untuk sementara atau ditinggalkan untuk

perhatian nantinya. Sosial ekonomi berkaitan erat dengan keadaan dimana manusia itu hidup, nyatanya perkembangan materi dan batas-batasnya yang tidak bisa diikuti manusia (Ahmad, 1992:31).

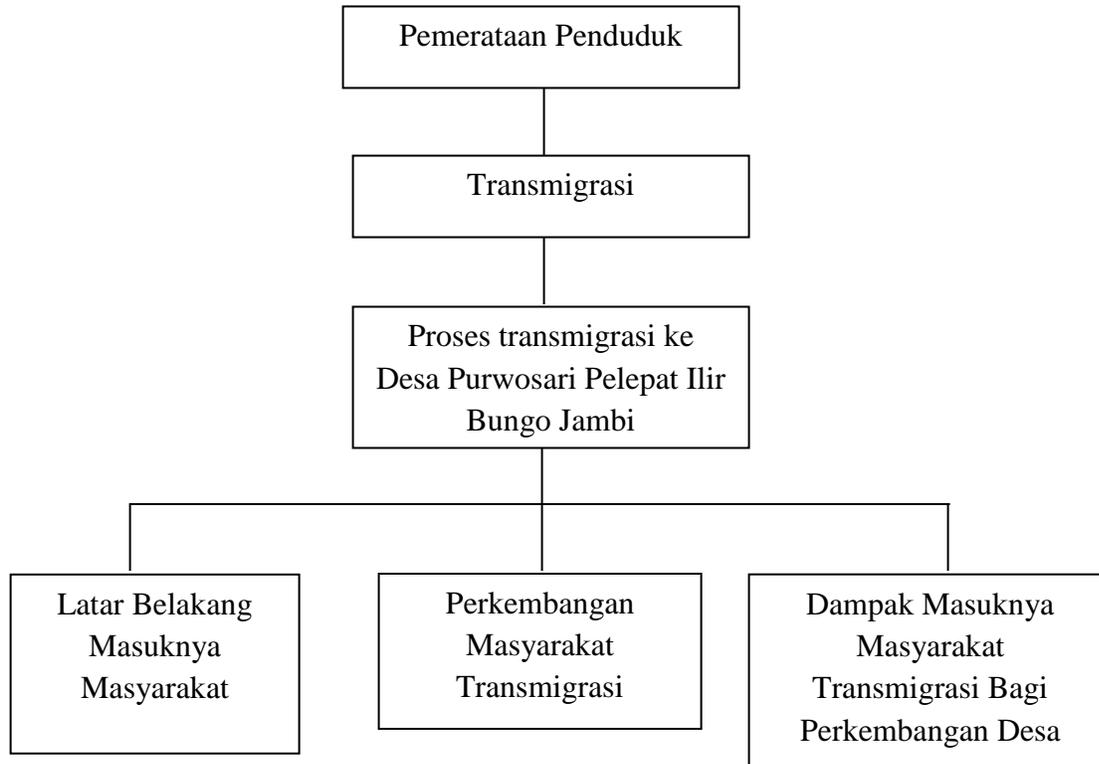
Pernyataan yang diungkapkan oleh Herbert Spencer mengungkapkan bahwa perkembangan masyarakat homogen menuju masyarakat heterogen (Alimandan, 2005 : 3). Perubahan yang sederhana menuju kompleks, dari yang ketidakstabilan ke stabilan dan peningkatan jumlah anggota masyarakat merupakan awal perkembangan yang kemudian menuju kemasyarakatan yang semakin baik.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka, Piotr 2007: 3). Teori struktural fungsional Robert K. Merton (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman 2005: 21) mengemukakan bahwa perubahan sosial pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain.

Pada tahap awal pembentukan komunitas transmigrasi, masyarakat sering kali dimulai dengan struktur sosial dan ekonomi yang relatif sederhana dan seragam, di mana para transmigran berbagi latar belakang sosial dan ekonomi yang mirip, sehingga menciptakan masyarakat yang homogen dalam peran dan kegiatan ekonomi. Namun, seiring waktu, masyarakat ini mulai beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, memunculkan proses diferensiasi fungsional seperti yang dijelaskan Spencer, di mana individu dan kelompok dalam masyarakat mulai mengkhususkan diri dalam berbagai peran dan kegiatan yang lebih beragam, seperti pertanian, perdagangan, dan pendidikan, sehingga struktur sosial menjadi lebih kompleks.

Melalui interaksi dengan faktor-faktor eksternal seperti teknologi, pendidikan, dan migrasi, masyarakat transmigrasi mengalami perkembangan sosial yang signifikan, yang akhirnya menghasilkan stratifikasi sosial yang lebih jelas, peningkatan ekonomi, dan pembentukan institusi-institusi sosial baru yang mencerminkan masyarakat yang semakin heterogen.

Berdasarkan pemikiran tersebut, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana program transmigrasi telah mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, baik dalam hal peningkatan taraf hidup maupun perubahan struktur sosial. Maka dapat dijelaskan kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1982 – 2023 ini sebagai berikut.



## Bagan 1 Paradigma Penelitian

### 1.8 Metode Penelitian

Metode secara harfiah, berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, Metha (melalui atau melewati) dan hodos (jalan atau cara ). Jadi, Metode dapat merujuk pada jalan atau cara yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian sejarah merupakan proses unik yang berbeda dengan bentuk studi spiritual lainnya. Subyek penelitian sejarah adalah fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masa lampau dan jauh dari waktu, tetapi sejarah modern sangat jauh dari masa dimana penelitian kehidupan. suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino,M & Haertatik,E.S. 2018).

Proses penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, teknik untuk memperoleh pengetahuan teoritis, hingga memperoleh informasi yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Teknik observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan yang diterapkan secara sistematis melalui pengamatan dan interaksi langsung pada lokasi terpilih, yaitu Desa Purwosari, Kecamatan Pelepat Ilir. Wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi.

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai beberapa tahapan dari penelitian sejarah:

#### A. Heuristik

Menurut Helius Sjamsudin (2007: 86), heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber- sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data yang relevan dengan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Purwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2023. Peneliti melakukan observasi lapangan di Desa Purwosari untuk mencari informasi tentang masuknya masyarakat transmigrasi ke Desa Purwosari, perkembangan sosial ekonomi dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat transmigrasi. Kemudian peneliti juga mencari sumber sejarah lisan dengan melakukan wawancara kepada pelaku sejarah, yaitu kepala desa pertama di desa purwosari serta para transmigran yang pertama kali ikut bertransmigrasi di Desa Purwosari.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini menggunakan studi pustaka. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa tokoh yang terlibat langsung dalam transmigrasi di Desa Purwosari. Sumber primer didapatkan dengan wawancara langsung dengan Kepala Desa pertama yang menjabat di Desa Purwosari yaitu Bapak Dibyo (Kepala Desa pertama pada masa Transmigrasi), adapun wawancara juga dilakukan oleh masyarakat yang juga merupakan transmigran pertama di Desa Purwosari antara lain Ibu Endah (salah satu warga transmigrasi 1983), bapak Musril Saputra (Kepala Desa Sekarang), dan bapak Pairin (warga transmigrasi 1983 sekaligus staff desa),

b. Sumber Sekunder

Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang dapat digunakan sebagai sumber pendukung untuk penelitian ini. Terdapat beberapa temuan pada sumber sekunder antara lain:

1. Gustiani, D. (2022). *Sejarah Transmigrasi Di Kuamang Kuning Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo 1982-2002* (Disertasi Doktor, Ilmu sejarah).
2. Sumarni, S.(2017). *Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau Tahun 1967-1999*.
3. Sandi, K. (2020). *Dinamika masyarakat transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo 1978-2016* (Disertasi Doktor, Universitas Jambi).
4. Chalid,Ibrahim. (2023). *Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Deepublish.
5. Setiawan, N. (2006). Satu abad transmigrasi di Indonesia: perjalanan sejarah pelaksanaan, 1905-2005. *SEJARAH: Jurnal Ilmu Sejarah* , 3 (1), 13-35.
6. Soemardjan, Selo. (1988). *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta. Penerbit: Pustaka Grafika Kita.
7. Swasono, Edi. (1985). *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta. Penerbit : Universitas Indonesia (UI-Press).

## B. Kritik Sumber

### 1. Kritik Intern

Kritik intern dalam sebuah penelitian berupaya untuk mengetahui seluruh isi atau materi yang tercantum dalam sumber primer yang telah ditemukan. Sedangkan pada sumber sekunder berfungsi sebagai hasil rekonstruksi sejarah yang dilakukan untuk memberikan informasi seputar Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Purwosari.

Pada bagian ini kritik internal dilakukan dengan melihat suatu isi dan membandingkannya dengan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian sehingga akhir penulis dapat mengetahui dan memahami sumbernya. Adapun sumber lisan diperoleh dengan menelaah keakuratan sumber informan yang terkait dengan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi yang pastinya akan diprioritaskan, secara sederhana untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Oleh karena itu, penulis melakukan berbagai wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir.

## 2. Kritik Ekstern

Pada bagian ini penulis menyakini bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial merupakan buku yang sesuai dengan penelitian ini karena buku ini membahas terkait Transmigrasi.

## C. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses mensintesis suatu peristiwa sejarah dengan peristiwa sejarah lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan tulisan yang substansi. Setelah memilah data dan memastikan data mana yang akan dijadikan sumber primer dan pendukung, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Langkah ini sangat penting dalam penelitian sejarah karena jika tidak dimanfaatkan, sejarah hanya akan disajikan sebagai rangkaian peristiwa sejarah.

Selanjutnya peneliti juga harus mencoba memahami faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut. Sumber harus direkonstruksi sesuai kenyataan.

#### D. Historiografi

Setelah mengumpulkan data, kritik dan analisis, penulis menyajikan cerita secara kronologis berdasarkan peristiwa sejarah dari hasil penelitian sejarah yang diungkap, diverifikasi dan ditafsirkan.

Penyusunan sejarah merupakan tahap akhir dari proses penyusunan skripsi dengan menggunakan prinsip realisasi, kronologi, sebab akibat dan keterampilan imajinasi sehingga peneliti selanjutnya dapat menciptakan kembali peristiwa sejarah tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi Desa Puwosari Pelepat Ilir Bungo Jambi 1983-2021.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk gambaran singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dilihat secara sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalam BAB ini menguraikan tentang : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan, (4) Manfaat, (5) Ruang Lingkup Penelitian, (6) Penelitian Relevan, (7) Kerangka Konseptual, (8) Metode Penelitian dan (9) Sistematika Penulisan.

BAB II berisikan mengenai keadaan wilayah dan kondisi geografis Desa Purwosari, Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo serta sejarah awal masuknya transmigrasi di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

BAB III pada bab ini menjelaskan tentang Perkembangan Masyarakat Transmigrasi Jawa Di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir Bungo Jambi dari tahun 1983-2023.

BAB IV menjelaskan tentang dampak masuknya masyarakat transmigrasi bagi perkembangan di Desa Purwosari Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

BAB V Penutup, berisi (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Dalam bab ini akan membahas dan menguraikan kesimpulan yang ada terdapat dengan penelitian yang dilakukan serta saran dalam penelitian.

Daftar Pustaka dan Lampiran.